



## Prosiding Seminar Nasional

Hasil Penelitian, Pengabdian, dan Diseminasi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Urgensi Hasil Penelitian dan Pengabdian yang Inovatif serta Adaptif untuk Mendukung Indonesia Bangkit Lebih Kuat”



### Wujud Budaya dalam Puisi Rakyat Sumbawa

Sukiman<sup>1</sup>(✉), Djoko Saryono<sup>2</sup>, Gatut Susanto<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Billfath, Indonesia

<sup>2,3</sup>Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Malang, Indonesia

[sukiman.pbibillfath@gmail.com](mailto:sukiman.pbibillfath@gmail.com)

**Abstrak** – Sumbawa seperti daerah pada umumnya memiliki puisi rakyat yang disebut *lawas*. *Lawas* merupakan bagian dari kebudayaan Sumbawa yang digunakan sebagai alat komunikasi antar masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam *lawas* dan wujud budaya Sumbawa yang tersirat di dalamnya. Metode penelitian yang digunakan, yaitu kualitatif deskriptif. Data bersumber dari buku “Kumpulan *Lawas* Sumbawa Barat”. Data diambil secara acak karena tidak semua *lawas* digunakan sebagai data. Analisis data menggunakan landasan teori hermeneutika Paul Ricoeur. Dari hasil analisis data ditemukan wujud budaya yang tersirat dalam *lawas* Sumbawa, yaitu budaya bajajak sampai proses pernikahan, budaya bercocok tanam, budaya merantau, budaya berburuh, budaya berperilaku dalam masyarakat, dan budaya terpelajar.

**Kata kunci** – Budaya, Puisi Rakyat, Wujud.

**Abstract** – Sumbawa, like other regions in general, has folk poetry called *lawas*. *Lawas* is part of the Sumbawa culture which is used as a means of communication between communities. Thus, this study aims to describe the meaning contained in *lawas* and the form of Sumbawa culture implied in it. The research method used is descriptive qualitative. Data sourced from the book “West Sumbawa *Lawas* Collection”. Data is taken randomly because it is not old used as data. Data analysis used Paul Ricoeur's hermeneutic theory. From the results of the research, it was found that the cultural forms implicit in the Sumbawa law, namely the culture of bajajak to the marriage process, a culture of farming, a culture of migrating, a culture of labor, a culture of behaving in society, and an educated culture.

**Keywords** – Culture, Folk Poetry, Being

#### PENDAHULUAN

Puisi rakyat merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang dimiliki oleh hampir seluruh daerah di Indonesia (Pratiwi et al., 2017). Puisi rakyat merupakan asset budaya lama Indonesia yang mempunyai nilai luhur. Puisi rakyat hampir dilupakan oleh masyarakat karena ketidaktahuan (Yanti et al., 2018). Puisi rakyat menjadi

warisan leluhur yang harus dilestarikan dan dipertahankan di tengah kemajuan teknologi. Puisi rakyat sebagai bentuk warisan leluhur sudah sewajarnya perlu diketahui dan dikenalkan kepada generasi penerusnya agar tidak punah dimakan zaman.

Sumbawa sebagai salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Barat, tepatnya di Pulau Sumbawa. Sumbawa atau disebut *Suku Samawa* merupakan suku mayoritas di Sumbawa yang memiliki corak kebudayaan yang unik (Desmawanti, 2022). Salah satu bentuk kebudayaan yang dimiliki oleh *Suku Samawa* berupa puisi rakyat yang telah diwariskan secara turun temurun (Wahid, 2021). Puisi rakyat dalam masyarakat Sumbawa dikenal dengan *lawas*. *Lawas* merupakan puisi rakyat Sumbawa yang terdiri atas tiga bait dan delapan suku kata dalam setiap baris (Pratiwi et al., 2017).

*Lawas* menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Sumbawa. Dalam setiap kegiatan, baik kegiatan yang bersifat pribadi maupun kenegaraan, *lawas* selalu digunakan sebagai pengisi acara. Dalam pengisi acara, *lawas* dibawakan dalam berbagai bentuk, seperti *balawas*, *sakeco*, *ngumang*, *langko*, dan *badede* (Suyasa, 2019).

*Balawas* merupakan bentuk penyampaian *lawas* secara beramai-ramai (Mawarni, 2022). Antara muda-mudi saling bersahutan dalam menyampaikan *lawas* sesuai dengan topik yang diangkat. Pihak mudi biasa bertindak sebagai pemberi stimulus dan pihak mudi bertindak sebagai pemberi respon atau sebaliknya sesuai dengan pengaturan antara kedua pihak. *Lawas* yang disampaikan tergantung pada jenis kegiatannya, misalnya pada acara pernikahan, maka *lawas* yang dibawakan seputar kehidupan muda-mudi.

*Sakeco* merupakan bentuk penyampaian *lawas* yang paling banyak digemari oleh masyarakat Sumbawa (Suyasa, 2019). *Sakeco* dibawakan secara komunikatif dengan membawakan berbagai jenis *lawas* dan temung yang bervariasi. Dalam penyampaian *lawas*, para pemain menggunakan rabana sebagai alat pengiringnya. *Rabana* ditabuh sesuai dengan temung yang *lawas* (Haryanti, 2016). *Sakeco* biasanya menjadi pengisi acara pada semua acara, bahkan biasa dilombakan antar peserta didik di sekolah.

*Ngumang* merupakan bentuk penyampaian *lawas* dengan penuh semangat (Suyasa, 2019). *Ngumunga* biasanya dibawakan pada saat acara permainan rakyat, seperti barapan kebo dan barempuk. Pada saat *barapan kebo*, pemilik kerbau akan *ngumang* di depan panitia sebagai bentuk kegembiraan apabila kerbaunya mengenakan *saka*.

*Langko* merupakan penyampaian *lawas* yang dilakukan oleh sekelompok muda-mudi. *Lawas* yang disampaikan dalam *langko* biasanya *lawas* cinta atau *lawas* nasihat. Dalam *melangko* keindahan *temung* menjadi bagian yang penting.

*Badede* merupakan menembangkan *lawas* yang ditujukan untuk meninabobokan anak. *Lawas* yang dinyanyikan oleh seorang ibu atau kakak untuk meninabobokan

anak atau adiknya. *Lawas* yang biasa dibawakan berupa *lawas* permohonan kepada Tuhan agar anak panjang umur, berguna bagi keluarga, agama, dan negara.

Penyampaian *lawas* tersebut merupakan wujud budaya masyarakat Sumbawa. *Lawas* merupakan sastra lisan yang merepresentasikan dan memanifestasikan sejumlah pesan budaya yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Di dalam dinamikanya, pesan budaya yang menjadi pola bagi tindakan masyarakat Sumbawa berkembang menjadi pedoman dalam bermasyarakat.

Sebagai produk budaya, *lawas* merupakan ekspresi dan representasi budaya pemilikinya (Mawarni, 2022). Maksudnya, *lawas* tidak hadir dari kekosongan budaya. *Lawas* hadir sebagai bentuk penyuaran misi pemilik budaya yang selama ini mengendap dalam alam pikiran berupa nilai-nilai luhur dan berharga. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat tentang nilai budaya, yaitu konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam pikiran (mentalistik) masyarakat yang dianggap penting dalam hidup sehingga berfungsi sebagai pedoman (2009:153).

*Lawas* sebagai bentuk sastra lisan yang dimiliki masyarakat Sumbawa merupakan fenomena kebudayaan yang akan tetap hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat Sumbawa. *Lawas* akan hadir dalam berbagai acara dan kegiatan yang diadakan oleh masyarakat. Dalam hal ini *lawas* digunakan sebagai pengisi acara dengan fungsi hiburan bagi para tamu undangan yang hadir. Peran *lawas* bagi masyarakat Sumbawa sangat penting, hal ini dapat dilihat sejak ber-abad-abad lamanya, para petinggi kerajaan telah memanfaatkan *lawas* untuk menyampaikan misinya. *Lawas* juga bagi masyarakat terdahulu digunakan sebagai sarana hiburan. Selain itu, *lawas* juga digunakan sebagai pendidikan untuk membentuk karakter anak. Akan tetapi, di tengah zaman seperti saat ini, keberadaan *lawas* kian hari kian terancam karena kepedulian generasi muda Sumbawa sebagai penerus mulai tidak memahami akan pentingnya *lawas*.

Penelitian yang relevan, *pertama*, penelitian yang dilakukan (Sumilang et al., 2022) tentang pembelajaran *lawas* dalam kurikulum muatan local jenjang SD. Hasil penelitian melihat tingkat ketersediaan rancangan pembelajaran *lawas*, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Penelitian yang dilakukan Sumilang fokus pada implementasi *lawas* dalam kurikulum muatan local di sekolah. Kedua, penelitian yang dilakukan (Sukiman, 2018) tentang pemanfaatan kesenian *sakeco* sebagai materi ajar di sekolah. Hasil penelitian yang dilakukan, yaitu kesenian *sakeco* dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar untuk Kurikulum 2013 jenjang SMP pada materi puisi rakyat. Fokus dari penelitian ini bagaimana memanfaatkan kesenian *sakeco* yang dekat dengan lingkungan siswa.

Persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menggunakan sastra lisan Sumbawa sebagai objek kajian. Objek kajian dalam penelitian ini difokuskan pada puisi rakyat Sumbawa yang disebut *lawas*. Perbedaan dengan kedua penelitian yang relevan terletak pada bentuk kajiannya. Pada

penelitian relevan *lawas* digunakan untuk pembelajaran, namun pada penelitian ini yang dijadikan perhatian pada wujud budaya dalam *lawas*.

Untuk mengetahui makna yang tersirat di dalam *lawas*, maka kajian hermeneutika dapat digunakan untuk memahami wujud budaya yang tersimpan dalam larik *lawas*. Kata hermeneutika merupakan kata benda yang memiliki tiga arti, yaitu ilmu penafsiran, ilmu untuk mengetahui maksud yang terkandung dalam kata, dan ungkapan penulis (B.S., 2015). Oleh sebab itu, hermeneutika berkaitan dengan tiga unsur, yaitu tanda, perantara atau penafsiran, dan penyampaian pesan. Dalam penelitian, fokus hanya pada makna yang tersirat melalui tanda pada *lawas*. Dengan demikian, maka akan diketahui wujud budaya yang tersimpan lewat larik-larik *lawas*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh dari Kumpulan *Lawas* Sumbawa Barat yang telah terkumpulkan dalam bentuk buku karya Bapak Sanapia. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca secara cermat dan menginterpretasikan makna di balik teks *lawas* Sumbawa. Data yang diperoleh dengan proses membaca berulang-ulang selanjutnya diinterpretasikan agar mendapat makna yang tepat. Untuk menginterpretasikan data, maka menggunakan teori hermeneutika Paul Ricoer (2014) dengan langkah-langkah, sebagai berikut: 1) mengerti, 2) menjelaskan, 3) pemaknaan, 4) dan interpretasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap beberapa *lawas* yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, maka ditemukan wujud budaya yang tersirat dalam *lawas* Sumbawa, yaitu: 1) budaya bajajak sampai proses pernikahan; 2) budaya bercocok tanam dan berburuh; 3) budaya merantau; dan 4) budaya bersikap dalam masyarakat.

### Budaya Bajajak sampai Proses Pernikahan

Masyarakat Sumbawa dalam masa perkenalan sebelum mempersunting gadis melalui beberapa tahapan, yaitu tahap pacaraan (bajajak), tahap bakatoan (meminang), tahap basaputis (penentuan mahar), tahap nyorong (mengantar seserahan), tahap barodak (luluran sebelum acara akad), tahap akad nikah, dan tahap resepsi. Tahapan-tahap tersebut merupakan serangkaian acara yang harus dilalui oleh masyarakat Sumbawa dalam menjalani prosesi pernikahan. Sebagaimana yang terdapat dalam *lawas taruna dadara* berikut.

*Ajan sumpama kulalo*

*Kutarepa bale andi*

Seandainya aku bertandang

Mampir di rumah adinda

*Beleng ke rua e nanta*                      Adakah gerangan belas kasihan

*Lawas* di atas bercerita tentang masa-masa perkenalan antara sepasang muda-mudi sebelum melangsungkan prosesi pernikahan. Pemuda mengungkapkan maksud hatinya kepada pemudi apabila dia bertamu dengan maksud baik, apakah pemudi yang ditujunya akan memberikan balasan yang baik pula. Setelah masa penjajakan, maka setelah menjadi pasangan yang diikat dengan ikrar suci, selanjutnya seorang pemuda akan mengungkapkan isi hatinya dengan harapan agar sama-sama saling mengingatkan. Sebagaimana isi dari *lawas* berikut ini.

*Andi emas bangsa bulan*                      Adik bagaikan emas dalam rembulan  
*Kaka bulaeng dalam sito*                      Kaka bagaikan platinum di dalam sito  
*Sama timang no badacing*                      Seimbang tanpa timbang

*Lawas* tersebut menyiratkan bahwa setelah membangun bahtera rumah tangga, maka tidak ada perbedaan antara kedua pasangan suami-istri. Keduanya berasal dari status sosial yang sama. Sama-sama memulai sesuatu dari nol tanpa ada ikatan antara keluarga berada.

#### Budaya Bercocok Tanam dan Berburuh

Sumbawa dengan kondisi geografis berbukit dan pegunungan menyimpan banyak kekayaan alam. Dengan kondisi geografis seperti itu, sebagian besar kehidupan masyarakat Sumbawa bercocok tanam dan berburuh. Masyarakat Sumbawa dalam bercocok tanam memanfaatkan daerah dataran tinggi dan sawah tadah hujan. Dalam bercocok tanam, masyarakat Sumbawa masih berpegang teguh pada prinsip *basiru*. *Basiru* merupakan budaya gotong royong bagi masyarakat Sumbawa pada saat musim tanam dan panen. Selain itu, Pegunungan dengan hutan lebatnya menjadi tempat bagi masyarakat Sumbawa untuk berburuh. Budaya *basiru* bagi masyarakat Sumbawa tercermin dalam *lawas* berikut.

*Pola tana masa mata*                      Ketika tiba musim panen  
*Taruna dadara basiru*                      Pemuda dan pemudi saling tolong  
*Pola adat saling tulung*                      Itulah budaya gotong royong

*Lawas* tersebut menggambarkan bahwa saat musim panen, para pemuda dan pemudi saling bergotong royong. Bergotong royong sudah menjadi adat bagi masyarakat apabila musim tanam dan panen tiba. Dalam adat gotong royong tidak dikenal system upah, namun saling membantu tanpa adanya upah karena bagi masyarakat Sumbawa mengenal yang namanya tradisi *saleng*, yaitu *saleng tulung*, *saleng pendi*, *saleng satotang*, dan *saleng beme*.

#### Budaya Merantau

Merantau menjadi salah satu budaya bagi masyarakat Sumbawa. Sejak dulu orang Sumbawa sudah terkenal dengan kebiasaan merantau, baik di luar Pulau Sumbawa maupun ke luar negeri. Banyak masyarakat Sumbawa yang sukses di

tempat rantauan dan menjadi petinggi di negeri ini. Masyarakat Sumbawa yang merantau ke luar negeri lebih banyak menjadi TKW karena peluang bekerja di daerah Sumbawa yang minimal. Kebanyakan masyarakat Sumbawa yang merantau ke luar negeri rata-rata wanita. Selain itu, banyak juga masyarakat Sumbawa yang merantau menuntut ilmu di luar Sumbawa. Hal ini tercermin dalam *lawas* berikut.

<i>Pati pelajar we ate</i>	Patuhi ajaran wahai sukma
<i>Namun pina boat lenge</i>	Jangan tunaikan laku buruk
<i>Pola tu leng desa tau</i>	Tahu diri di rantau orang

*Lawas* di atas menceritakan tentang nasihat yang disampaikan oleh orang tua atau pengingat bagi masyarakat Sumbawa yang ada di rantauan. *Lawas* tersebut memberikan pesan agar setiap masyarakat Sumbawa yang ada di rantauan dapat membawa diri dengan baik. Selaiannya itu, masyarakat Sumbawa selalu ingat akan ajaran agama sebagaimana syariat yang dipegang teguh oleh masyarakat Sumbawa sejak dulu.

#### Budaya Bersikap dalam Masyarakat

Masyarakat Sumbawa dalam setiap aktivitasnya dianjurkan untuk mengikuti prinsip hidup yang sudah ditetapkan dari sejak dahulu oleh nenek moyangnya. Masyarakat Sumbawa dalam kehidupan bermasyarakat memegang prinsip *saleng pendi, saleng satinggi, dan saleng jango*. Prinsip ini telah menjadi warisan nenek moyang yang harus diterapkan dalam berkehidupan. Sebagaimana yang tersirat dalam *lawas* di bawah ini.

<i>Jaga boa bakarante</i>	Jaga lidahmu bila berbicara
<i>Namu pina tu sak ate</i>	Jangan sampai menyakiti hati
<i>Bau belo saleng beme</i>	Agar terus terjalin persaudaraan

*Lawas* tersebut menceritakan tentang adab berbicara apabila di dalam bermasyarakat. Saat berbicara, sebaiknya menjaga lisan agar tidak menyakiti orang lain. Ketika adab tersebut diterapkan, maka jalinan persaudaraan akan tetap terhubung. Pada dasarnya, semua masyarakat Sumbawa walaupun tidak memiliki ikatan darah, semuanya dianggap bersaudara.

#### Pembahasan

*Lawas* merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang disampaikan dengan berbagai macam *temung*. *Lawas* bagi masyarakat Sumbawa menjadi bagian penting yang selalu mengisi kehidupan masyarakat. Dalam setiap sendi masyarakat Sumbawa, *lawas* hadir sebagai pembawa pesan atau *pasatotang*. *Lawas* selain digunakan untuk kegiatan resmi, juga digunakan sebagai hiburan dikaluh kesepian, jenuh atau penat selama bekerja (Haryati & Esabella, 2019)

*Lawas* hadir sebagai wujud kebudayaan dari masyarakat pemiliknya. *Lawas* menjadi warisan secara turun temurun untuk dijadikan pedoman hidup dalam segala sendi kehidupan. *Lawas* hadir sebagai pengingat bagi masyarakat Sumbawa sebelum berbuat atau bertindak.

Budaya bajajak sampai proses pernikahan biasanya ditemukan dalam *lawas-lawas muda-mudi*. *Lawas muda-mudi* lebih banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat Sumbawa karena *lawas* ini menceritakan perjalanan hidup *muda-mudi* dari proses penajakan sampai membentuk rumah tanga. Budaya bercocok tanam dan berburuh ditemukan dalam *lawas tau loka*. *Lawas tau loka* lebih banyak berisi tentang nasihat atau *pasatotang* yang bersifat umum apabila dibandingkan dengan *lawas muda-mudi*. Begitu juga dengan budaya merantau ditemukan dalam *lawas tau loka* dan *lawas tau ode*. *Lawas tau ode* bercerita tentang kehidupan anak-anak yang penuh dengan makna. Budaya bersikap dalam masyarakat juga ditemukan dalam *lawas tau loka*. Sebagaimana yang telah dijelaskan, bahwa *lawas tau loka* isinya lebih bersifat umum.

## SIMPULAN

*Lawas* sebagai puisi rakyat Sumbawa tumbuh dan hidup dalam masyarakat Sumbawa. *Lawas* sejak lama telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Sumbawa. *Lawas* telah digunakan dalam berbagai macam kegiatan, sehingga *lawas* telah menjadi budaya masyarakat Sumbawa. Setiap kehidupan masyarakat Sumbawa tersalurkan melalui *lawas*. Dari situ sangat terlihat bahwa wujud budaya yang ditampilkan dalam *lawas* berkaitan dengan tata berkehidupan masyarakat Sumbawa, seperti budaya bajajak sampai proses pernikahan, budaya bercocok tanam dan berburuh, budaya merantau, dan budaya tentang bersikap dalam masyarakat. *Lawas* sebagai puisi rakyat Sumbawa perlu dan harus dipertahankan karena mencerminkan kehidupan masyarakat Sumbawa. *Lawas* perlu untuk dikenalkan kepada anak didik sejak dini, agar apa yang telah dilakukan oleh nenek moyang masyarakat Sumbawa terus menjadi warisan. Bukan hanya sebatas warisan yang dikoleksikan, tetapi pedoman dalam bersikap, bertindak, dan bertutur kata.

## REFERENSI

- B.S., A. W. B. S. W. (2015). HERMENEUTIKA SEBAGAI SISTEM INTERPRETASI PAUL RICOEUR DALAM MEMAHAMI TEKS-TEKS SENI. *Imaji*, 4(2). <https://doi.org/10.21831/imaji.v4i2.6712>
- Desmawanti, R. (2022). NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DAN KEARIFAN LOKAL DALAM CERITA RAKYAT SUMBAWA. 21, 13.
- Haryanti, E. (2016). LAWAS SAMAWA DALAM PROSESI PERKAWINAN TRADISIONAL ETNIK SAMAWA. *Jurnal TAMBORA*, 1(3). <https://doi.org/10.36761/jt.v1i3.141>

- Haryati, H., & Esabella, S. (2019). Rancang Bangun Aplikasi Sastra Lisan (Lawas) Khas Sumbawa Berbasis Android. *MATRIK : Jurnal Manajemen, Teknik Informatika dan Rekayasa Komputer*, 18(2), 313–320. <https://doi.org/10.30812/matrik.v18i2.400>
- Mawarni, H. (2022). Kearifan Lokal dalam Lawas (Puisi Rakyat) Upacara Ponan Masyarakat Sumbawa Nusa Tenggara Barat. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 2164–2173. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2395>
- Pratiwi, Y., Widiati, N., & Sukiman. (2017). *PENGEMBANGAN MODUL PUISI RAKYAT SUMBAWA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMP*. 6.
- Ricoeur, Paul. 2014. *Teori Interpretasi: Membelah Makna dalam Anatomi Teks*. Jogjakarta: IRCiSod.
- Sukiman, S. (2018). Pemanfaatan Kesenian Sakeco Etnis Samawa Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMP. *Educatio*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.29408/edc.v12i1.834>
- Sumilang, A., Mahsun, M., & Burhanudin, B. (2022). Pembelajaran Lawas Dalam Kurikulum Muatan Lokal Pada Jenjang Sekolah Dasar Di Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3). <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3332>
- Suyasa, M. (2019). Lawas Samawa dalam Konfigurasi Budaya Nusantara. *MABASAN*, 3(1), 86–106. <https://doi.org/10.26499/mab.v3i1.103>
- Wahid, M. H. F. (n.d.). *LAWAS SEBAGAI SALAH SATU WUJUD BUDAYA SUMBAWA*. 8.
- Yanti, N., Gafar, A., & Rofii, A. (2018). PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS PUISI RAKYAT SISWA KELAS VII SMP NEGERI 6 KOTA JAMBI TAHUN AJARAN 2017/2018. 2018, 2(2), 10.